

Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Era Digital

Erdina Indrawati¹, Yudi Yulius², Anizar Rahayu³, Evi Syafrida Nasution⁴,
Sri Sintawati⁵

Universitas Persada Indonesia Y.A.I¹²³⁴⁵

E-mail: erdina.indrawati@upi-yai.ac.id¹, yudi.yulius@upi-yai.ac.id²,
anizar.rahayu@upi-yai.ac.id³, evi.syafrida.nasution@upi-yai.ac.id⁴,
sri.sintawati@upi-yai.ac.id⁵,

ABSTRAK

Penggunaan ponsel pintar di kalangan orang tua meningkat tajam, karena mereka mencari keterhubungan dengan pasangan, teman, dan pekerjaan selama masa-masa sebagai orang tua yang terkadang tidak terhubung secara sosial. Karena semakin banyak orang tua yang menggunakan ponsel pintar saat berinteraksi dengan anak-anak mereka, semakin banyak penelitian mengenai implikasi penggunaan ponsel pintar orang tua terhadap interaksi orang tua-anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, terlihat bahwa penggunaan ponsel dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kemampuan dan pemahaman orang tua dalam penggunaan ponsel dalam keluarga sehingga dampak negatif yang mungkin muncul dapat dicegah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kejaksaan Negeri Depok dengan metode penyuluhan, yang dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama analisis situasi, kedua penyusunan materi pengabdian, selanjutnya melakukan perijinan dan koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan pengabdian, melakukan kegiatan penyuluhan dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang penggunaan ponsel pintar dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Kata kunci : komunikasi, keluarga, era digital

ABSTRACT

Smartphone use among parents is increasing sharply, as they seek connectedness with partners, friends, and work during the sometimes socially disconnected time of parenthood. As more parents use smartphones when interacting with their children, there is increasing research on the implications of parental smartphone use on parent-child interactions. Based on the results of existing research, it appears that cellphone use can have both positive and negative impacts on the family. Therefore, it is necessary to increase parents' ability and understanding of using cell phones in the family so that negative impacts that may arise can be prevented. To overcome this problem, community service activities have been carried out at the Depok District Prosecutor's Office using the counseling method, which is carried out in several stages. First, analyze the situation, second, prepare service materials, then carry out permits and coordinate with partners regarding the implementation of service, and carry out outreach and evaluation activities. The result of this activity is an increase in parents' knowledge and understanding of the use of smartphones in communicating with family members.

Keyword : communication, family, digital era

1. PENDAHULUAN

Bagi sebagian besar orang, ikatan keluarga adalah hubungan antarpribadi yang tulus, bertahan lama, dan erat. Ikatan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan psikologis serta kesejahteraan. Emosi dan kemampuan kognitif setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh proses dan dinamika keluarga, begitu pula sebaliknya. Emosi individu dan kemampuan kognitif juga berdampak pada proses dan dinamika keluarga (Koerner, 2014).

Komunikasi keluarga merupakan penciptaan pola hidup keluarga yang mencakup komponen pendidikan dan pembentukan sikap serta perilaku anak yang berdampak pada perkembangannya (Hurlock, 1997).

Kebiasaan komunikasi dalam keluarga telah berubah di era digital karena adanya perubahan teknologi komunikasi, sebagian besar penelitian komunikasi keluarga berfokus pada pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga.

Selama dekade terakhir, teknologi semakin menjadi penting dalam kehidupan. Perkembangan teknologi yang begitu cepat terutama teknologi di bidang komunikasi yang saat ini berkembang ke komunikasi elektronik seperti pesan teks, *e-mail*, situs internet misalnya blog, jejaring sosial, dan situs berbagi foto dan video.

Keberadaan situs jejaring sosial menjadi bukti bahwa penggunaan internet telah berdampak pada interaksi sosial. Satu dari tiga orang tua percaya bahwa jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak di situs jejaring sosial telah mengganggu kehidupan keluarga, menurut sebuah penelitian yang dilakukan Rosen (Subrahmanyam & Greenfield, 2008). Namun, remaja yang menghabiskan banyak waktu di situs jejaring sosial

merasa kurang mendapat dukungan dari orang tuanya.

Para ibu juga menyatakan bahwa, setidaknya kadang-kadang, teknologi menghalangi interaksi mereka dengan anak-anak mereka yang masih kecil (berusia 3 tahun atau lebih muda; usia rata-rata = 11,74 bulan), mengganggu waktu bermain sebanyak 65 persen, membaca buku 36 persen, dan waktu makan. 26 persen, waktu tidur 26 persen, dan bahkan disiplin dan penetapan batasan 22 persen (McDaniel & Coyne, 2016).

Selain itu, lingkungan tempat pengasuhan bayi dan anak kecil telah berubah akibat meningkatnya penggunaan telepon seluler dan perangkat layar seluler. Pada tahun 2019, 92 persen penduduk Amerika berusia 30 hingga 49 tahun dan 96% penduduk berusia 18 hingga 29 tahun memiliki ponsel pintar (Pew Research Center, 2019). 90 persen orang juga sering membawa ponsel sepanjang hari (Rainie & Zickuhr, 2015).

Di Indonesia, hasil studi yang dilakukan oleh Pramono, dkk., (2016) terhadap 372 siswa SMA di Kota Bogor menunjukkan hasil bahwa media sosial adalah tempat terpopuler kedua bagi generasi muda untuk bertemu teman dan berinteraksi dengan teman sebayanya, tepat setelah sekolah. Remaja perempuan berkomunikasi dengan ayah mereka lebih terbuka dibandingkan remaja lelaki, menurut pengamatan lain. Lebih dari 30% remaja putri mengaku “selalu” menelepon ayah mereka atau berkomunikasi dengan ayah mereka dengan cara lain untuk memberi tahu mereka kapan mereka akan terlambat pulang ke rumah. Sebaliknya, lebih dari 30% remaja laki-laki menyatakan bahwa mereka “terkadang” menceritakan hal tersebut kepada ayah mereka. Remaja perempuan berinteraksi dengan ibu mereka lebih penuh gairah dibandingkan remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih mungkin melaporkan bahwa mereka “selalu” menelepon ibunya

atau menggunakan bentuk kontak lain untuk memberi tahu jika mereka akan terlambat makan malam dibandingkan remaja laki-laki.

Semua kelompok umur memiliki korelasi antara penggunaan ponsel pintar orang tua dan interaksi orang tua-anak, namun tujuan dan kesimpulan penelitian bervariasi. Kemungkinan keuntungan penggunaan ponsel pintar orang tua terhadap interaksi orang tua-anak belum diteliti secara luas. Keluarga perlu beradaptasi dengan teknologi baru dalam kehidupan sehari-hari karena hal itu pasti akan mengubah cara mereka terhubung satu sama lain (Knitter & Zemp, 2020). Perubahan dalam keluarga mungkin mempengaruhi bagaimana seorang anak berkembang dan bersosialisasi (Bronfenbrenner, 1994).

Memahami nilai komunikasi keluarga sangat penting untuk mengatasi perubahan komunikasi keluarga yang disebabkan oleh perkembangan teknologi di era digital. Membangun ikatan yang lebih kuat antar anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan efektif merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan komunikasi keluarga. Selain itu, harus ada kejujuran, kasih sayang, dan pengertian di antara anggota keluarga.

2. PERMASALAHAN

Persoalannya adalah bagaimana komunikasi keluarga telah berubah di era digital. Komunikasi sangat penting untuk kemampuan kita berfungsi sebagai sebuah keluarga. Era digital dan kemajuan teknologi telah menyebabkan perubahan dalam cara berkomunikasi keluarga. Keluarga sering menghabiskan banyak waktu bersama untuk melakukan hal-hal seperti menonton televisi yang menghalangi dialog di antara anggota keluarga. Meskipun anggota keluarga secara fisik berada di ruang yang sama,

tidak ada interaksi atau percakapan keluarga.

Agar anggota keluarga dapat memahami dan memanfaatkan teknologi yang ada di era digital ini, diperlukan adanya pengawasan, pendampingan, kreativitas keluarga di rumah, serta peningkatan kesadaran dan pemahaman terhadap penggunaan teknologi.

3. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu bersifat 'persuasi-edukatif' dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait perkembangan teknologi yang digunakan dalam berkomunikasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: a. Tahap pra-kegiatan. Pada tahap ini dilakukan analisis situasi dan pengumpulan data melalui wawancara. b. Tahap persiapan. Kegiatan diawali dengan persiapan meliputi koordinasi dengan Kepala Kejaksaan Negeri Depok, perijinan, persiapan alat dan bahan, menyusun materi penyuluhan. c. pelaksanaan penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang peningkatan kualitas keluarga melalui komunikasi yang efektif dalam keluarga, dilaksanakan di Kejaksaan Negeri Depok.



Gambar 1. Foto Bersama Narasumber dan Peserta

Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman bagaimana melakukan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga di era digital. Dimana setiap anggota keluarga saat ini tidak terlepas dari penggunaan teknologi misalnya berupa ponsel pintar.



Gambar 2. Peserta Pengabdian Masyarakat

Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 30 orang tua/peserta yang tergabung dalam Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok. Kegiatan ini diawali dengan Pembukaan sekaligus kata sambutan dari Ketua Ikatan Adhyaksa Dharmakarini Daerah Depok, Ibu Pengawas, dan Perwakilan dari Universitas Persada Indonesia Y.A.I.



Gambar 3. Narasumber Melakukan Pemaparan Materi

Penyampaian materi tentang komunikasi yang efektif dalam kehidupan berkeluarga di era digital. Materi tersebut di antaranya bagaimana tumbuh kembang anak dalam setiap fase-fasenya yang

dikaitkan dengan pengasuhan orang tua. Selain itu, dibahas bagaimana cara yang paling efektif yang dapat diterapkan orang tua ketika berbicara kepada anak-anak mereka yang disesuaikan dengan usia anaknya sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah (orang tua-anak).

Komunikasi dapat dinyatakan efektif bila memenuhi empat kriteria yaitu: adanya pemahaman, menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan ada tindakan (Tubbs & Moss, 1996). Selain itu, terdapat empat unsur yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), dan penerima (komunikan) (Setiawati, 2019).

Menurut Cutlip & Center (Bahfiarti, 2016), pesan harus mengandung unsur-unsur berikut ini, yang sering disebut dengan *The Seven C Communication*, agar komunikan dapat memahaminya.

- a. *Credibility*. Komunikasi dimulai dengan membangun kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Komunikan akan siap menerima pesan komunikator apabila sudah ada rasa saling percaya.
- b. *Content*. Setiap substansi pesan, atau isi pesan, memiliki nilai bagi audiens dan konsisten dengan sistem nilai yang dapat dipahami oleh banyak orang. Ini juga memiliki tujuan.
- c. *Context*. Suatu program komunikasi yang harus memperhatikan sikap partisipatif harus dikaitkan dengan kondisi sosial atau kehidupan yang saling bertentangan.

- d. *Clarity*. Kejelasan adalah kemampuan untuk menyatukan pesan-pesan sedemikian rupa sehingga komunikator dan komunikan dapat memahaminya.
- e. *Continuity and Consistence*. Komunikasi merupakan suatu proses yang tidak pernah berakhir dan memerlukan pengulangan untuk mencapai tujuan. Isi atau makna pesan harus konsisten agar tidak membingungkan pendengar.
- f. *Capability of Audience*. Kapabilitas Khalayak mengacu pada kemampuan khalayak dalam memahami pesan, yang bergantung pada sejumlah variabel, seperti kebiasaan membaca atau penyerapan informasi.
- g. *Channels of Distribution*. Penggunaan saluran komunikasi yang umum dan sering digunakan untuk komunikasi yang efektif dikenal dengan penggunaan saluran distribusi.

Kehidupan keluarga tentu saja mencakup komunikasi keluarga sebagai suatu fungsi. Aktivitas berbincang, berdialog, dan bertukar pikiran akan hilang dari kehidupan keluarga jika tidak ada komunikasi. Akibatnya, mencegah ketidakstabilan hubungan anggota keluarga mungkin menjadi tantangan. Misalnya, untuk menjalin hubungan keluarga yang positif, komunikasi antara suami dan istri serta antara orang tua dan anak harus harmonis (Djamarah, 2004 dalam Bahfiarti, 2016).

Nilai dapat ditanamkan melalui komunikasi, misalnya. Hubungan yang tegang akan timbul jika hubungan yang dibangun oleh orang tua tidak harmonis, misalnya jika orang tua salah dalam memilih pola asuh, gaya komunikasi yang tidak dialogis, serta adanya permusuhan dan konflik dalam keluarga. Ketika ayah, ibu, dan anak mempunyai hubungan timbal balik yang konsisten maka komunikasi dalam keluarga akan berkembang (Gunarsa, 2002 dalam Bahfiarti, 2016).

Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat diperlukan karena dapat meningkatkan pemahaman, dan kesenangan, berdampak pada sikap, meningkatkan hubungan, dan memotivasi orang untuk melakukan aktivitas yang lebih baik. Begitu pula dalam lingkungan keluarga, orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara efektif sehingga terjalin hubungan yang penuh kasih sayang. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, orang tua dan anak juga diharapkan terbuka untuk berdiskusi mengenai permasalahan dan tantangan yang dihadapi (Mularan, 2003 dalam Bahfiarti, 2016). Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang dibutuhkan di sini sangat penting dalam keluarga.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan komunikasi dua arah artinya kegiatan tersebut tidak hanya penyuluh saja yang berkomunikasi menyampaikan materinya, namun peserta juga diberi kesempatan untuk sharing maupun bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi tersebut maupun pengalaman yang mereka alami sendiri.

Pada pemaparan materi ini, narasumber menanyakan kepada peserta bagaimana selama ini komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak-anak ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Pada saat ini, sudah terlihat bagaimana peserta merespon dengan positif, dimana beberapa orang peserta

berbagi cerita komunikasi yang terjadi di dalam keluarganya.

Di akhir pertemuan dalam kegiatan penyuluhan ini, banyak peserta mengatakan bahwa peserta mendapatkan pencerahan tentang materi-materi yang disampaikan dan akan membawa manfaat bagi kehidupan berkeluarga. Peserta merasa terbantu dengan adanya kegiatan penyuluhan ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, dan pemahaman dalam penggunaan teknologi sebagai sarana berkomunikasi di dalam keluarga.

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan kepada para peserta, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kegiatan penyuluhan tentang komunikasi keluarga adalah kegiatan yang sangat efektif dalam menjaga kualitas komunikasi keluarga sehingga keharmonisan dapat terjaga dengan baik.
2. Kegiatan penyuluhan ini dapat menambah pengetahuan dan pencerahan baru bagi peserta dalam berkomunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, T. (2016). Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Berkelanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan). Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Bronfenbrenner U. 1994. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*. 3(2). Ed. Oxford: Elsvier.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Knitter, B. & Zemp, M. (2020). Digital Family Life: A Systematic Review of the Impact of Parental Smartphone Use on Parent-Child Interactions. *Digital Psychology*. 1(1). 29-43.
- Koerner, A, F. (2014). Family Communication. *Interpersonal Communication*. Berlin: W. de Gruyter.
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). Technology interference in the parenting of young children: Implications for mothers' perceptions of coparenting. *The Social Science Journal*. 53. 435-443.
- Pew Research Center. (2019). Mobile technology fact sheet. Retrieved from: <https://www.pewinternet.org/fact-sheet/mobile/>
- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., Susanto, D., (2017). Komunikasi remaja dengan keluarga di era digital. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 1(1). 166-175
- Rainie, L., & Zickuhr, K. (2015). Americans' views on mobile etiquette. Pew Research Center. Retrieved from https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/9/2015/08/2015-08-26_mobile-etiquette_FINAL.pdf
- Setiawati, S. R. (2019). Proses Komunikasi Keluarga di Era Digital. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Subrahmanyam, K. & Greenfield, P. (2008). Online Communication and

Adolescent Relationships. *Spring*.
18(1). 119-146.

Tubbs, S. L. & Moss, S. (1996). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Buku Pertama. (Terjemahan). Bandung: Remaja Rosdakarya.